



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali ditemukan oleh Spence pada tahun 1973 yang membahas keterlibatan antara dua pihak yaitu pihak dalam selaku manajemen yang akan memberikan sinyal berupa informasi yang relevan dan pihak luar selaku investor yang akan memanfaatkan informasi tersebut. Menurut Perwira dan Darsono (2015) dalam Lestari dan Suryantini (2019), “pihak internal memberikan informasi kepada pihak eksternal menandakan bahwa perusahaan dapat menunjukkan kinerja kondisi perusahaan dalam keadaan baik sehingga hal tersebut dapat meningkatkan citra perusahaan dan menunjukkan bahwa nilai perusahaan bersifat unggul serta dapat bersaing”. “Teori sinyal merupakan cara untuk memberikan tanda untuk pihak luar bahwa informasi tersebut dapat memberikan gambaran dari suatu perusahaan dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang” (Gumati, 2017 dalam Krizia, 2020).

Menurut Colloney *et al.* (2011) dalam Utami dan Darmawan (2018) “teori sinyal merupakan konsep yang menyatakan bahwa pihak yang memberikan informasi dapat memilih apa dan bagaimana informasi yang akan diberikan dan pihak yang menerima informasi dapat memilih bagaimana mengartikan informasi yang diperoleh tersebut”. Menurut Jama’an (2008) dalam Putra *et al.* (2021) “teori sinyal tentang bagaimana perusahaan dapat memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Pemberian sinyal tersebut bermaksud untuk meminimalisir asimetris informasi baik untuk perusahaan maupun investor”. Menurut Dewi *et al.*, (2016) dalam Krizia (2020) “laporan keuangan dapat menjadi cara untuk meminimalisir perbedaan informasi, bagi perusahaan laporan keuangan tersebut dapat membantu perusahaan menjelaskan tentang prospek kerja perusahaan kepada pihak eksternal, sedangkan bagi pihak eksternal laporan keuangan tersebut dapat sebagai alat bantu untuk melihat kinerja perusahaan”. “Informasi yang bersifat relevan, akurat, dan tepat waktu

adalah informasi yang sangat dibutuhkan oleh investor karena informasi tersebut akan digunakan sebagai bahan analisis untuk pengambilan keputusan. Teori sinyal digunakan karena harga saham yang bersifat fluktuatif dan ketika harga saham perusahaan meningkat maka hal ini dapat memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan” (Putra *et al.*, 2021).

2.2 Pasar Modal

Dana atau modal merupakan salah satu faktor utama bagi perusahaan guna untuk menjalankan kegiatan operasionalnya. Sumber dana dapat berasal dari internal maupun eksternal. Pendanaan yang berasal dari eksternal dapat diperoleh di pasar modal. Pasar modal (*capital market*) “merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjualbelikan, baik surat utang (obligasi), ekuiti (saham), reksa dana, instrumen derivatif maupun instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lainnya (misalnya pemerintah), dan sebagai sarana bagi kegiatan berinvestasi. Dengan demikian, pasar modal memfasilitasi berbagai sarana dan prasarana kegiatan jual beli dan kegiatan lainnya. Instrumen keuangan yang diperdagangkan di pasar modal merupakan instrumen jangka panjang (jangka waktu lebih dari 1 tahun) seperti saham, obligasi, waran, *right*, reksa dana, dan berbagai instrumen derivatif seperti *option*, *future*, dan lain-lain” (www.idx.co.id).

Menurut Undang-Undang Pasar Modal No. 8 Tahun 1995, “pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek”. Menurut www.idx.co.id, “Bursa Efek Indonesia merupakan pasar modal satu-satunya di Indonesia. Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem atau sarana untuk mempertemukan penjual dan pembeli Efek dan pihak-pihak lain dengan tujuan

memperdagangkan Efek di antara mereka (www.idx.co.id)". BEI memiliki peranan dan tanggungjawab sebagai berikut (www.idx.co.id):

1. "Bertindak sebagai fasilitator efek, dimana BEI menyediakan sarana agar terjadinya perdagangan dalam pasar modal".
2. "Membuat peraturan yang berhubungan dengan kegiatan bursa".
3. "Menjaga dan mencegah terjadinya pelanggaran dalam perilaku bursa".
4. "Menjamin transparansi terhadap informasi".

Menurut Zulfikar (2016), pasar modal dapat dibedakan menjadi 2 yaitu:

1. Pasar Perdana (*Primary Market*)

"Pasar perdana adalah penawaran saham pertama kali dari emiten kepada para pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh penerbit (*issuer*) sebelum saham tersebut belum diperdagangkan di pasar sekunder. Biasanya dalam jangka waktu sekurang-kurangnya 6 hari kerja. Harga saham di pasar perdana ditentukan oleh penjamin emisi efek dan perusahaan yang *go public* berdasarkan analisis fundamental perusahaan yang bersangkutan".

"Dalam pasar perdana, perusahaan akan mendapatkan dana yang diperlukan. Perusahaan dapat menggunakan dana tersebut guna untuk memperluas barang modal untuk memproduksi barang dan jasa".

2. Pasar Sekunder (*Secondary Market*)

"Pasar sekunder adalah tempat terjadinya jual-beli saham di antara para investor setelah melewati masa penawaran saham di pasar perdana, dalam waktu selambat-lambatnya 90 hari setelah ijin emisi diberikan maka efek tersebut dicatatkan di bursa. Dalam pasar sekunder, para investor dapat membeli dan menjual efek setiap saat. Sedangkan bagi perusahaan pasar sekunder memiliki manfaat sebagai tempat untuk menarik investor lembaga dan perseorangan".

Ketika perusahaan ingin memperdagangkan sahamnya di pasar modal, maka perusahaan harus melewati proses menjadi perusahaan *go public* terlebih dahulu. “Perusahaan *go public* merupakan perusahaan tertutup yang telah menawarkan dan menjual sebagian sahamnya kepada publik dan mencatatkan sahamnya di PT Bursa Efek Indonesia, sehingga statusnya berubah menjadi perusahaan publik” (www.idx.co.id). Ketika status perusahaan menjadi perusahaan publik, maka perusahaan akan mendapatkan manfaat seperti (www.ojk.go.id):

1. “Memperoleh sumber pendanaan baru”
2. “Meningkatkan citra perusahaan”
3. “Meningkatkan nilai perusahaan”

Perusahaan yang ingin memperdagangkan sahamnya di pasar bursa maka perusahaan tersebut harus terdaftar sebagai perusahaan *go public*. Perusahaan yang ingin menjadi perusahaan *go public* dapat melakukan penawaran saham umum kepada publik terlebih dahulu dengan tahap-tahap sebagai berikut (www.idx.co.id):

1. Penunjukan *underwriter* dan persiapan dokumen

“Pada tahap awal, perusahaan perlu membentuk tim internal (terdiri dari dewan direksi, komisaris, bagian keuangan) untuk melakukan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) lalu menunjuk tim eksternal (terdiri dari *underwriter* dan lembaga serta profesi penunjang pasar modal) yang akan membantu perusahaan melakukan persiapan *go public*” (seperti auditor independen, penjamin emisi, perantara pedagang efek).

2. Penyampaian permohonan pencatatan saham ke BEI

“Untuk menjadi perusahaan publik yang sahamnya dicatat dan diperdagangkan di BEI, perusahaan perlu mengajukan permohonan untuk mencatat saham, dilengkapi dengan dokumen-dokumen yang

dipersyaratkan, antara lain profil perusahaan, laporan keuangan, opini hukum, proyeksi keuangan, dll”.

3. Penyampaian pernyataan pendaftaran ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK)

“Bersama dengan pengajuan permohonan untuk mencatatkan saham di BEI, perusahaan juga menyampaikan pernyataan pendaftaran dan dokumen pendukungnya kepada OJK untuk melakukan penawaran umum saham. Dokumen pendukung yang diperlukan antara lain adalah prospektus”.

4. Penawaran umum saham kepada publik

“Masa penawaran umum saham kepada publik dapat dilakukan selama 1-5 hari kerja. Dalam hal ini permintaan saham dari investor melebihi jumlah saham yang ditawarkan (*oversubscribe*), maka perlu dilakukan penjatahan. Distribusi saham akan dilakukan kepada investor pembeli saham secara elektronik melalui KSEI (tidak dalam bentuk sertifikat)”.

5. Pencatatan dan perdagangan saham perusahaan di BEI

“Perusahaan menyampaikan permohonan pencatatan saham kepada Bursa disertai dengan bukti surat bahwa Pernyataan Pendaftaran telah dinyatakan efektif oleh OJK, dokumen prospektus, dan laporan komposisi pemegang saham perusahaan. BEI akan memberikan persetujuan dan mengumumkan pencatatan saham perusahaan dan kode saham (*ticker code*) perusahaan untuk keperluan perdagangan saham di Bursa. Kode saham ini akan dikenal investor secara luas dalam melakukan transaksi saham perusahaan di Bursa Efek Indonesia”.

Perusahaan dapat memperoleh pendanaan dari pihak luar yaitu dengan adanya penanaman modal kepada perusahaan oleh para investor berupa pembelian saham diharapkan akan mendapatkan keuntungan dari pembelian saham tersebut. Perusahaan dapat memperdagangkan sahamnya di pasar sekunder, namun sebelum itu perusahaan harus mencatatkan sahamnya dengan menjadi perusahaan *go public*. Perusahaan yang ingin

menjadi perusahaan *go public* harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan pada Gambar 2.1 di bawah berikut (www.gopublic.idx.co.id):

KRITERIA	SAHAM		OBLIGASI			
	PAPAN UTAMA	PAPAN PENGEMBANGAN				
GOOD CORPORATE GOVERNANCE	Badan Hukum	Perseroan Terbatas (PT)	Perseroan Terbatas (PT)	Badan Usaha		
	Komisaris Independen	Yes (Min. 30%)	Yes (Min. 30%)	Yes		
	Komite Audit & Unit Audit Internal	Yes	Yes	Yes		
	Sekretaris Perusahaan	Yes	Yes	Yes		
AKUNTANSI & KEUANGAN	Masa Operasional (membukukan pendapatan usaha)	≥ 36 bulan	≥ 12 bulan	≥ 3 tahun		
	Laba Usaha	> 1 tahun	Boleh Rugi <small>syarat</small> berdasarkan proyeksi, pada akhir tahun ke-2 sejak listing sudah laba usaha & laba bersih	> 1 tahun		
	LK Audited	Min. 3 tahun (2 thn WTM)	Min. 12 bulan (1 tahun WTM)	Min. 3 tahun, WTM		
	Permodalan	NTA* > Rp100 miliar	NTA* > Rp5 miliar ATAU Op. Profit ≥ Rp1 M & MarCap ≥ Rp100 M ATAU Revenue ≥ Rp40 M & MarCap ≥ Rp200 M	Ekuitas ≥ Rp20 miliar		
STRUKTUR PERMODALAN	Jumlah saham yang ditawarkan kepada publik	Min. 300 juta lembar saham:		n/a		
		Nilai Ekuitas	total saham		Nilai Ekuitas	total saham
		< Rp500 miliar	20%		< Rp500 miliar	20%
		Rp500m - Rp2T	15%		Rp500m - Rp2T	15%
> Rp2 triliun	10%	> Rp2 triliun	10%			
Pemegang Saham	≥ 1000 pihak	≥ 500 pihak	n/a			
Harga Saham Perdana	≥Rp100	≥Rp100	n/a			

Gambar 2.1 Syarat *Go Public*

Sumber: www.idx.co.id

2.3 Saham

Menurut Halim (2003: 2) dalam Zulfikar (2016), investasi merupakan kegiatan menempatkan sejumlah dana yang dimiliki saat ini dengan harapan akan memperoleh keuntungan di masa mendatang. Investasi memiliki 2 (dua) jenis investasi menurut Zulfikar (2016), yaitu:

1. *Direct Investment* (investasi langsung):

“Investasi yang dilakukan pada *real assets* seperti, pembelian aset, pendirian pabrik, pembukaan pertambangan/perkebunan, dan lain-lain”.

2. *Indirect Investment* (investasi tidak langsung):

“Investasi yang dilakukan pada *financial assets* seperti, deposito, sertifikat BI, saham, obligasi, opsi, dan waran”.

Sedangkan menurut Weygandt *et al.* (2019), pada laporan posisi keuangan perusahaan mengklasifikasikan investasi menjadi 2 bagian yaitu:

1. *Short-Term Investments*

“*Short-term investment* atau bisa disebut *marketable securities* adalah investasi yang memiliki masa satu tahun atau kurang dari satu tahun dan umumnya memiliki risiko yang lebih rendah. *Short-term investment* biasanya dimiliki oleh suatu perusahaan yang mudah dipasarkan dan diubah menjadi uang tunai”.

2. *Long-Term Investment*

“Perusahaan biasanya mencatat *long-term investment* pada sesi terpisah dalam laporan posisi keuangan di bawah akun “*current assets*”. *Long-term investment* adalah investasi yang memiliki masa lebih dari satu tahun dan memiliki risiko lebih tinggi. Contoh sekuritas dari *long-term investment* adalah *common stock*. *Common stock* adalah investasi ekuitas yang menunjukkan kepemilikan dalam sebuah perusahaan”.

Menurut www.idx.co.id, “saham merupakan tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas”. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Menurut Weygandt *et al.* (2019), terdapat 3 jenis penggolongan kepemilikan dalam investasi saham:

1. *Holdings of Less than 20%*

“Kepemilikan kurang dari 20% dianggap tidak terlalu signifikan (*insignificant*) terhadap manajemen perusahaan, dan dicatat menggunakan *cost method*. Dengan *cost method*, perusahaan mencatat investasi *at cost*, dan mengakui pendapatan hanya ketika dividen kas diterima dengan mendebitkan akun kas dan mencatat pendapatan berupa dividen kas

dikredit. Dan di akhir periode, dengan *cost method* ini akan dilakukan *adjustment* terhadap nilai wajar”.

2. *Holdings Between 20% and 50%*

“Kepemilikan antara 20% - 50% dianggap memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen perusahaan *investee*, dan dicatat menggunakan *equity method*. Dengan metode ini mengakui pendapatan dari laba *investee* dengan mencatat *share investment* di debit dan mencatat *revenue from share investment* di kredit, dan ketika adanya penerimaan dividen perusahaan akan mencatat *share investment* di kredit”.

3. *Holdings of more than 50%*

“Kepemilikan lebih dari 50% memiliki pengaruh sebagai *controlling*, dan dianggap sebagai *parent company* bagi entitas induk, dan untuk entitas anak disebut sebagai *subsidiary company*. Kepemilikan saham lebih dari 50% akan dicatat menggunakan metode konsolidasi dan *parent company* akan membuat laporan keuangan konsolidasi sebagai satu kesatuan entitas”.

Menurut Weygant, *et al.* (2019), saham dibedakan menjadi 3 jenis yaitu:

1. *Ordinary Share* (saham biasa)

“*Ordinary share* merupakan surat berharga yang berfungsi sebagai bukti kepemilikan atas suatu perusahaan sebesar jumlah modal yang ditanamkannya”. Menurut Kieso *et al.* (2018), pemegang saham biasa memiliki beberapa hak yaitu:

- a. “Mendapatkan hak *voting* dalam pemilihan *board of director* dalam pertemuan tahunan”.
- b. “Mendapatkan pembagian laba perusahaan melalui dividen”.
- c. “*Preemptive right*, hak untuk tetap mendapatkan proporsi kepemilikan yang sama ketika terdapat penerbitan saham baru”.

diprioritaskan terlebih dahulu jika dibandingkan dengan pemegang saham biasa”.

- b. “Dapat dikonversikan dalam bentuk saham biasa. Tidak semua jenis saham preferen dapat dikonversikan dalam bentuk saham biasa, jenis saham preferen yang dapat dikonversikan menjadi saham biasa adalah *convertible preference shares*”.
- c. “Tidak memiliki hak suara”.
- d. “Memiliki hak atas klaim aset perusahaan lebih dulu jika dibandingkan dengan saham biasa ketika perusahaan mengalami likuidasi sesuai dengan proporsi yang dimiliki oleh pemegang saham”.

Jurnal pencatatan untuk saham preferen adalah sebagai berikut:

<i>Dr. Cash</i>	xx	
		<i>Cr. Share Capital-Preference</i> xx
		<i>Cr. Share Premium-Preference</i> xx

3. *Treasury Shares*

“*Treasury shares* merupakan saham milik perusahaan yang diterbitkan dan telah beredar di pasar yang kemudian dibeli kembali oleh perusahaan”. *Treasury share* dapat dicatat dengan jurnal sebagai berikut (Weygandt *et al.*, 2019):

Ketika membeli kembali (*buyback*) saham perusahaan yang telah beredar:

<i>Dr. Treasury shares</i>	xx	
		<i>Cr. Cash</i> xx

Ketika menjual kembali *treasury share* di atas harga peroleh:

<i>Dr. Cash</i>	xx	
		<i>Cr. Treasury shares</i> xx

Ketika menjual kembali *treasury share* di bawah harga peroleh:

Menurut Weygandt *et al.* (2019), terdapat 4 tipe dividen antara lain sebagai berikut:

a. Dividen Tunai (*cash dividends*)

“Setiap pemegang saham akan diberikan dividen tunai dalam jumlah tertentu untuk setiap saham”. Berikut 3 tanggal penting terkait pembayaran dividen (Weygandt, *et al.*, 2019):

1) *Declaration of dividend.*

Pengumuman ini dilakukan oleh *Board of Directors* saat RUPS dan dicatat dengan jurnal sebagai berikut:

<i>Dr. Cash Dividend</i>	xx
<i>Cr. Dividend Payable</i>	xx

2) *Registered shareholders*

Saat tanggal pencatatan ini dimana perusahaan akan mengidentifikasi pihak-pihak siapa saja yang akan berhak menerima dividen. Pada tanggal ini perusahaan tidak mencatat jurnal apapun (*no entry*).

3) *Dividend Payment*

Saat tanggal ini perusahaan akan mencatat jurnal terkait pembayaran dividen kepada para pemegang saham sebagai berikut:

<i>Dr. Dividend Payable</i>	xx
<i>Cr. Cash</i>	xx

b. Dividen Properti (*property dividends*)

“Dividen properti merupakan pembagian keuntungan kepada pemegang saham yang dibayarkan dalam bentuk aset dari perusahaan selain kas. Dividen properti dapat berupa persediaan barang dagang, *real estate* atau investasi, atau apapun yang ditentukan oleh jajaran direktur”.

c. Dividen Likuidasi (*liquidating dividends*)

positif. Legalitas dividen kas bergantung pada hukum dari suatu negara atau negara dimana perusahaan tersebut beroperasi”.

2. *Adequate cash* (kecukupan kas)

“Legalitas dari suatu dividen dan kemampuan membayar dividen adalah hal yang berbeda, sebelum menyatakan akan membagi kas dividen, *board of directors* perusahaan harus berhati-hati mempertimbangkan baik permintaan kas saat ini dan masa depan”.

3. *A declaration of dividends* (pembagian dividen oleh perusahaan)

“Perusahaan tidak membayar dividen kecuali *board of director* memutuskan untuk melakukan deklarasi pembagian dividen. *Board of director* memiliki kekuasaan penuh untuk menentukan berapa jumlah pendapatan yang akan dialokasikan dalam bentuk dividen”.

Selain memperoleh keuntungan, ketika menanamkan modal pada suatu perusahaan maka tentu akan memperoleh risiko. Menurut BEI, risiko tersebut dapat berupa (www.idx.co.id):

1. *Capital Loss*

Merupakan kebalikan dari *capital gain*, yaitu suatu kondisi dimana investor menjual saham lebih rendah dari harga belinya. Contoh: saham PTXS yang telah dibeli dengan harga Rp3.500 per lembar saham, kemudian harga saham tersebut terus mengalami penurunan hingga mencapai Rp3.000 per lembar saham. Dengan ini, investor tersebut akan mendapat *capital loss* sebesar Rp500.

2. Risiko Likuiditas

“Perusahaan yang sahamnya dinyatakan bangkrut oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini hak klaim dari pemegang saham mendapat prioritas terakhir setelah seluruh kewajiban perusahaan dapat dilunasi (dari hasil penjualan kekayaan perusahaan). Jika masih

terdapat sisa dari hasil penjualan kekayaan perusahaan tersebut, maka sisa tersebut dibagi secara proporsional kepada seluruh pemegang saham. Namun jika tidak terdapat sisa kekayaan perusahaan, maka pemegang saham tidak akan memperoleh hasil dari likuidasi tersebut. Kondisi ini merupakan risiko yang terberat dari pemegang saham. Untuk itu seorang pemegang saham dituntut untuk secara terus menerus mengikuti perkembangan perusahaan” (www.idx.co.id).

2.4 Harga Saham

“Harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu” (Jogiyanto, 2013: 160 dalam Rahmadewi dan Abundanti, 2018). Menurut Muhammad dan Rahim (2019), “harga saham adalah harga yang harus dibayarkan oleh investor untuk memperoleh kepemilikan surat berharga tersebut dalam suatu perusahaan”. Harga saham yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada harga saham penutupan. Harga saham penutupan yang digunakan merupakan harga saham penutupan harian yang kemudian dirata-ratakan. Menurut www.idx.co.id, harga penutupan (*closing price*) adalah “harga yang terbentuk berdasarkan perjumpaan penawaran jual dan permintaan beli efek yang dilakukan oleh anggota bursa efek yang tercatat pada akhir jam perdagangan di pasar reguler”.

Di pasar sekunder atau dalam aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga-harga saham mengalami fluktuasi baik berupa kenaikan maupun penurunan. Pembentukan harga saham terjadi karena adanya permintaan dan penawaran atas saham tersebut. Dengan kata lain harga saham terbentuk oleh *supply* dan *demand* atas saham tersebut. *Supply* dan *demand* tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang berhubungan langsung dengan saham tersebut (kinerja perusahaan dan industri dimana perusahaan tersebut bergerak) maupun faktor yang sifatnya makro seperti tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan faktor-faktor non ekonomi seperti kondisi sosial dan politik, dan faktor lainnya (www.idx.co.id).

Tabel 2.1 Tabel Pembentukan Harga Saham

<i>Volume bid</i>	<i>Bid</i>	<i>Offer</i>	<i>Volume offer</i>
30 lot (A)	Rp3.000	Rp3.300	20 lot (B)
50 lot (D)	Rp2.900	Rp3.200	60 lot (C)
50 lot (F)	Rp3.200	Rp3.200	10 lot (E)

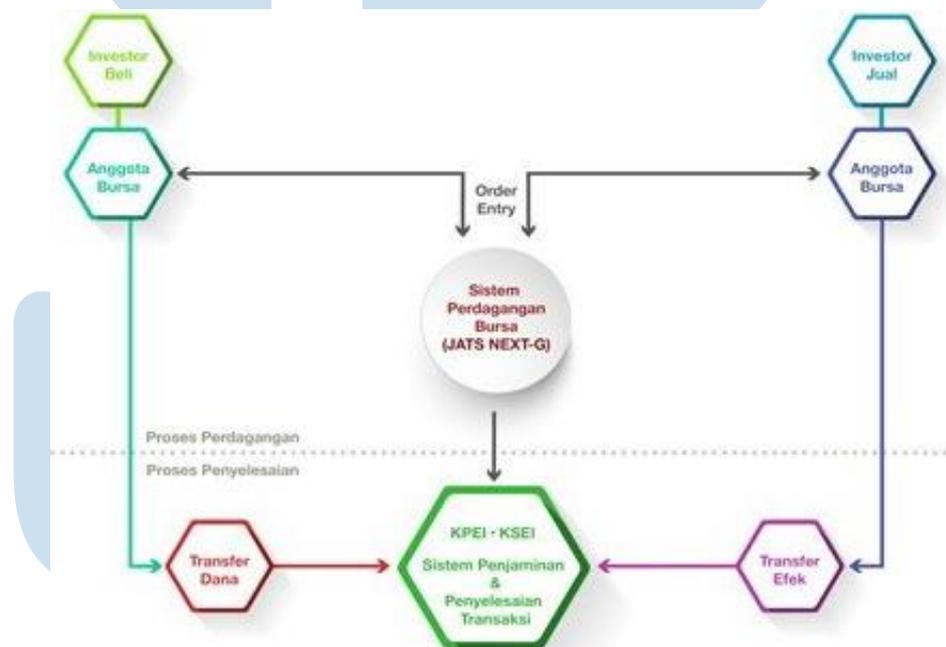
Sumber: Bursa Efek Indonesia

Harga saham dapat diperoleh oleh adanya penawaran dan permintaan pasar yang diolah di sistem bursa yaitu *Jakarta Automated Trading System (JATS)*. Seperti contoh pada Tabel 2.1 diatas, di pasar sekunder terdapat investor A yang ingin membeli saham perusahaan XYZ sebesar Rp3.000 (*bid*) sebanyak 30 lot, dan investor B ingin menjual sebesar Rp3.300 (*offer*) sebanyak 20 lot. Kemudian *order* tersebut akan masuk ke dalam sistem bursa dan dimasukkan ke dalam tabel pembentukan harga, dan dalam situasi ini harga belum terbentuk karena investor A ingin membeli dengan harga yang lebih rendah. Pada tabel pembentukan harga, harga beli disebut *best bid*, sedangkan harga jual disebut *best offer*. Selanjutnya terdapat investor C yang ingin menjual dengan harga Rp3.200 (*offer*) sebanyak 60 lot yang kemudian dimasukkan ke tabel pembentukan harga. Berdasarkan prinsip *price priority* penjualan harga jual rendah lebih diutamakan, sehingga harga Rp3.200 menjadi *best offer*. Berikutnya terdapat investor D ingin membeli dengan harga Rp2.900 (*bid*) sebanyak 50 lot, dalam hal ini harga beli dari investor A sebesar Rp3.000 lebih diutamakan dibandingkan harga beli Rp2.900 sehingga harga Rp3.000 tetap menjadi *best bid*. Kemudian investor E ingin menjual dengan harga Rp3.200 (*offer*) sebanyak 10 lot, dalam hal harga jual Rp3.200 lebih diutamakan dibandingkan harga jual Rp3.300 sehingga harga jual Rp3.200 tetap menjadi *best offer* namun volumenya bertambah 10 lot dari 60 lot menjadi 70 lot. Hal ini disebabkan karena prinsip *time priority* dimana harga jual dan beli yang sama akan diprioritaskan untuk *order* yang masuk terdahulu, sehingga investor C diprioritaskan terlebih dahulu. Terakhir terdapat investor

F ingin membeli dengan harga Rp3.200 (*bid*) sebanyak 50 lot sehingga harga Rp3.200 lebih diutamakan dan menjadi *best bid*. Pada saat ini sudah terjadi pembentukan harga atau *matching* dikarenakan *best bid* telah sama dengan *best offer* yaitu sebesar Rp3.200 (www.idx.co.id).

Ketika dalam perdagangan pasar bursa terdapat saham perusahaan yang diperdagangkan naik melampaui batas yang ditetapkan bursa, maka saham tersebut akan terkena *auto rejection*, *auto rejection* dapat dibedakan menjadi 2, yaitu *Auto Rejection Atas (ARA)*, dimana saat ini perusahaan tidak ada *order* di antrian jual (*offer*), dan *Auto Rejection Bawah* terjadi ketika harga saham turun secara signifikan sehingga saham perusahaan tidak ada lagi *order* di antrian beli (*bid*).

Mekanisme perdagangan saham di pasar bursa dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.2 Mekanisme Perdagangan Saham

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Berdasarkan Gambar 2.2 di atas dapat dijelaskan bahwa mekanisme perdagangan saham di pasar bursa dimulai dengan adanya penawaran beli atau

jual oleh investor beli dan investor jual. Kesepakatan harga antara investor beli maupun jual terjadi pada proses tawar menawar di dalam sistem perdagangan Bursa Efek Indonesia (BEI) bernama *Jakarta Automated Trading System (JATS) Next-G*. Investor beli akan menentukan berapa harga yang akan dikeluarkan kemudian permintaan pembelian tersebut akan diteruskan ke sistem bursa *JATS Next-G* yang selanjutnya sistem tersebut akan mencocokkan harga yang sesuai dengan harga yang ditentukan oleh investor jual. Setelah investor beli telah *match* dengan saham dari investor jual maka proses tersebut akan dilanjutkan ke proses penyelesaian. Dalam proses penyelesaian, data atas transaksi saham tersebut akan ditransfer ke lembaga Kliring Penjamin Efek Indonesia (KPEI) selaku sistem penjamin dan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) selaku sistem penyelesaian transaksi untuk pemindahbukuan rekening. Selanjutnya investor akan memperoleh konfirmasi transaksi dari perusahaan efek, setelah tiga hari dari transaksi tersebut investor beli akan mendapatkan bukti atas kepemilikan saham yang dibeli dan investor jual akan memperoleh dana dari hasil penjualan saham tersebut (www.idx.co.id).

Dalam perdagangan saham di pasar bursa terdapat perusahaan *Self Regulatory Organization (SRO)* selaku yang menjalankan aktivitas di pasar modal yang terdiri dari:

1. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI)

“PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI) merupakan Lembaga Penyimpanan dan Penyelesaian (LPP) di pasar modal Indonesia yang menyediakan jasa kustodian sentral dan penyelesaian efek yang teratur, wajar, dan efisien yang telah sesuai dengan Undang-Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal” (www.ksei.co.id).

2. Kliring Penjamin Efek Indonesia (KPEI)

“PT Kliring Penjamin Efek Indonesia (KPEI) merupakan lembaga kliring dan penjaminan yang menjadi perantara penjual dan pembeli efek di pasar modal serta sebagai penentu hak dan kewajiban, dan untuk memastikan

bahwa seluruh hak anggota kliring akan dipenuhi saat jatuh tempo dan memastikan bahwa transaksi akan berjalan efisien dan aman. Sehingga jika terjadi kegagalan penyelesaian saat transaksi di bursa maka anggota kliring akan terjamin dan tetap menerima hak-haknya” (www.kpei.co.id).

Menurut Darmaji dan Fakhrudin (2012: 149 dalam Rahmadewi dan Abundanti, 2018) terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk menganalisis saham, diantaranya adalah metode *fundamental* dan metode teknikal. “Metode *fundamental* merupakan metode untuk melakukan penilaian saham dengan mengamati berbagai indikator terkait kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan hingga berbagai indikator keuangan dan manajemen, dan metode teknikal merupakan metode yang digunakan untuk penilaian saham, dimana dengan metode ini para analisis melakukan evaluasi saham berbasis pada data statistik yang dihasilkan dari perdagangan saham, seperti harga saham dan volume transaksi saham”.

Menurut Widodoatmodjo (2009) dalam Widayanti (2017), harga saham dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

1. Harga Nominal: “harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan”.
2. Harga Perdana: “harga yang ditetapkan berdasarkan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek, dan harga saham perdana biasanya ditentukan oleh *underwriter* dan emiten”.
3. Harga Pasar: “merupakan harga jual dari investor yang satu dengan investor lainnya. Harga ini terjadi setelah saham tersebut dicatat di bursa”.

Indikator untuk menilai harga saham dapat dilakukan dengan tiga cara berikut ini (Musdalifah *et al.*, 2015: 85 dalam Widayanti, 2017):

1. Nilai Buku (*Book Value*): “harga saham yang berdasarkan nilai buku yang didapat setelah menjumlahkan seluruh aset perusahaan dikurangi dengan

jumlah dari seluruh utang perusahaan lalu dibagi dengan jumlah saham yang beredar”.

2. Nilai Pasar (*Market Value*): “harga saham yang terjadi di pasar bursa pada saat yang telah ditentukan oleh permintaan dan penawaran harga saham pelaku pasar”.
3. Nilai Nominal: “nilai yang dinyatakan per lembar saham suatu perusahaan saat diterbitkannya. Nilai nominal dapat diperoleh dengan melihat neraca perusahaan dan merupakan modal yang disetor kemudian dibagi dengan jumlah saham yang beredar”.
4. Nilai Intrinsik (*Intrinsic Value*): “merupakan nilai yang sebenarnya dari saham tersebut. Dalam hal ini investor dapat membandingkan nilai intrinsik saham tersebut dengan harga pasarnya”. Menurut Zulfikar (2016), “ketika nilai intrinsik lebih rendah dari nilai pasar yang menandakan bahwa saham tersebut bersifat *overvalued* dan dalam kondisi ini investor dapat menjual sahamnya, namun jika nilai intrinsik lebih besar dari nilai pasarnya maka saham tersebut bersifat *undervalued*”.

Berikut beberapa istilah yang terkait dengan harga saham di pasar bursa (Putra *et al.*, 2021):

1. *Open* (pembukaan)
“Harga yang terbentuk pada saat transaksi pertama suatu saham”.
2. *High* (tertinggi)
“Harga tertinggi pada saat transaksi suatu saham”.
3. *Low* (terendah)
“Harga terendah pada saat transaksi suatu saham”.
4. *Close* (penutupan)
“Harga yang terbentuk pada saat transaksi terakhir suatu saham”.

5. *Bid* (minat beli)

“Harga yang diminati pembeli untuk melakukan transaksi”.

6. *Ask* (minat jual)

“Harga yang diminati penjual untuk melakukan transaksi”.

2.5 *Earnings per Share (EPS)*

“*EPS* menunjukkan jumlah laba perusahaan per tiap lembar saham yang beredar di pasar” (Weygandt *et al.*, 2019). Menurut Kasmir (2016) “rasio *EPS* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam membagikan keuntungan kepada para pemegang saham”. “Rasio ini menggambarkan hubungan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham dalam perusahaan *investee*” (Kieso, *et al.*, 2018). “Dalam PSAK 56, *EPS* dapat dihitung dengan membagi laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham biasa (laba bersih *residual*) dengan jumlah rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar dalam satu periode” (IAI, 2018). Menurut Pratama *et al.* (2019), *EPS* merupakan rasio antara jumlah laba bersih yang dibagikan kepada para pemegang saham terhadap jumlah lembar saham yang beredar. Rasio *EPS* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Weygandt *et al.*, 2019):

$$EPS = \frac{\text{Net Income-Preference dividend}}{\text{Weighted-Average outstanding shares}} \quad (2.5.1)$$

EPS = *Earnings per share*

Net Income = Laba bersih yang dapat diatribusikan ke pemegang saham biasa entitas induk

Preference Dividend = Saham preferen

Weighted-Average Outstanding Share = Rata-rata tertimbang saham beredar

Dapat dilihat dari rumus di atas bahwa *EPS* dihitung berdasarkan pembagian antara *net income* dikurangi dengan *preference dividend* kemudian dibagi dengan *weighted-average outstanding share*. Suatu perusahaan yang memiliki kedua jenis saham tersebut harus mengurangi jumlah saham preferen dari *net income* agar dapat mengetahui berapa jumlah laba yang tersedia untuk pemegang saham biasa. *Earnings per share* memiliki komponen yang terdiri dari (Weygandt *et al.*, 2019):

1. *Net Income*

Net income untuk periode 1 tahun dapat dihitung berdasarkan *sales revenue* dikurangi dengan *cost of goods sold* yang menghasilkan *gross profit* kemudian dikurangi dengan *operating expense* menghasilkan *income from operation*. *Income from operation* dikurangi dengan *interest expense* menghasilkan *earnings before income tax*. *Earnings before income tax* dikurangi dengan *tax expense* menghasilkan *net income*.

2. *Preference Dividend*

“Dividen adalah distribusi berupa *return* yang diberikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham secara proporsional dengan jumlah yang sesuai dengan proporsi kepemilikan saham di dalam perusahaan” (Putra *et al.*, 2021).

3. *Weighted-Average outstanding shares*

“*Weighted-Average outstanding shares* merupakan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar. Saham yang diterbitkan perusahaan maupun dibeli oleh investor pada satu tahun dapat mempengaruhi jumlah saham yang beredar” (Weygandt *et al.*, 2019). Menurut Kieso *et al.*, (2018) “perhitungan jumlah rata-rata tertimbang saham beredar dapat dihitung sebagai contoh berikut, misalnya jumlah saham yang beredar per 1 Januari sampai 1 Juni sebesar 10.000 lembar maka dapat dihitung dengan

menggunakan *fraction* periode yaitu $5/12 \times 60.000$ lembar sehingga diperoleh jumlah rata-rata tertimbang adalah 25.000 lembar”.

Menurut Rahmadewi dan Abundanti (2018) “kenaikan atau penurunan nilai *EPS* dari tahun ke tahun merupakan penilaian yang penting untuk mengetahui apakah operasional perusahaan baik atau tidak”. Semakin tinggi *EPS* maka perusahaan dapat memberikan kesejahteraan bagi para investor sehingga dapat mendorong investor untuk meningkatkan jumlah modal yang ditanamkan di perusahaan.

2.6 Pengaruh *Earnings per Share* Terhadap Harga Saham

“Bagi para investor, informasi rasio *EPS* merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, dikarenakan nilai *EPS* bisa menggambarkan prospek laba bersih (*earning*) masa depan perusahaan” (Tandelilin, 2017). Menurut Weygandt, *et al.* (2019) “laba per lembar menunjukkan bahwa berapa besar pendapatan yang akan diterima oleh investor untuk setiap lembar sahamnya”. Menurut Rahmadewi dan Abundanti (2018), nilai *EPS* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan keuntungan kepada pemegang saham. Menurut Utari dan Darmawan (2018), *EPS* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan dapat memberikan sinyal yang baik kepada para investor sehingga akan menarik minat investor yang dapat. Semakin tinggi nilai *EPS* menunjukkan laba per saham yang dihasilkan perusahaan semakin besar, sehingga akan meningkatkan saldo *retained earnings* perusahaan. Meningkatnya saldo *retained earnings* menjadi salah satu syarat perusahaan agar dapat membagikan dividen. Semakin besar dividen yang diberikan kepada pemegang saham maka akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di perusahaan. Meningkatnya minat investor terhadap saham perusahaan akan meningkatkan harga saham perusahaan. Oleh karena itu dengan meningkatnya *earnings per share* dapat meningkatkan harga saham. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mujiono (2017), Utami dan Darmawan (2018), dan Ariyani *et al.*, (2018)

membuktikan bahwa *Earning per Share (EPS)* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Ha₁: *Earning Per Share (EPS)* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2.7 *Debt to Equity Ratio (DER)*

“Rasio *Debt to Equity Ratio (DER)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi utang dengan ekuitas perusahaan. *DER* dapat diukur dengan membandingkan total liabilitas dan total ekuitas” (Subramanyam, 2014). Menurut Kasmir (2016) “*DER* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai proporsi utang dengan ekuitas”. Menurut Hanafi dan Halim (2016) “*DER* merupakan rasio yang digunakan untuk membandingkan total utang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas”. Menurut Ariyani *et al.*, (2018) “rasio *DER* menyatakan bahwa semakin tinggi nilai rasio tersebut menandakan bahwa modal sendiri semakin sedikit dibandingkan dengan utang perusahaan”. *DER* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Weygandt *et al.*, 2019):

(2.5.2)

$$\text{Debt to Equity} = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan:

DER = *Debt to Equity Ratio*.

Total Liability = Total utang.

Total Equity = Total ekuitas.

Berdasarkan rumus di atas, “*debt to equity ratio* dapat dihitung dengan membandingkan jumlah total liabilitas dengan total ekuitas. *Liabilities* atau liabilitas merupakan kewajiban kini entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu yang penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar dari sumber

daya entitas. Liabilitas diklasifikasikan ke dalam 2 kelompok yaitu: *Current Liabilities* (utang lancar), dan *Non-Current Liabilities* (utang jangka panjang). *Current liabilities* adalah utang jangka pendek yang diharapkan perusahaan dapat dibayar dalam kurun waktu 1 tahun (e.g: *account payable*, utang karyawan, dan *unearned revenues*). *Non-current liabilities* adalah utang perusahaan yang diperkirakan akan dibayar perusahaan dalam jangka waktu lebih dari 1 tahun (e.g: *note payable*, *bonds payable*, dan *mortgage payable*)” (IAI, 2018). Dan akun liabilitas diakui dalam laporan posisi keuangan (*statement financial of position*).

Menurut IAI (2018), “*equity* atau ekuitas adalah hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi semua liabilitas. Total ekuitas diakui dalam laporan posisi keuangan (*statement financial of position*) setelah akun total liabilitas”. Menurut Kieso *et al.*, (2018), ekuitas adalah klaim kepemilikan terhadap total aset di dalam perusahaan yang terbagi menjadi 6 bagian:

1. *Share Capital*

“*Share capital* adalah nilai par atau nilai yang dinyatakan ketika saham tersebut diterbitkan”.

2. *Share Premium*

“*Share premium* adalah selisih lebih bayar terhadap nilai par”.

3. *Retained Earnings*

“*Retained Earnings* laba perusahaan yang tidak dibagikan”.

4. *Accumulated Other Comprehensive Income*

“*Accumulated Other Comprehensive Income* adalah jumlah agregat dari laba komprehensif lain-lain”.

5. *Treasury Shares*

“*Treasury Shares* jumlah saham biasa yang dibeli kembali”.

6. *Non-Controlling Interest*

“*Non-Controlling Interest* adalah sebagian dari ekuitas anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan induk”.

Semakin rendah nilai *debt to equity ratio* menandakan bahwa perusahaan lebih banyak memanfaatkan ekuitas terhadap utang, sehingga beban bunga akan lebih rendah (Haryani, 2018).

2.8 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Fitrianiingsih dan Budiansyah (2018), semakin rendah *DER* menandakan bahwa semakin tinggi pendanaan yang berasal dari perusahaan sehingga rendah risiko pembayaran utang yang ditanggung perusahaan. Menurut Lestari dan Suryantini (2019), semakin rendah *DER* semakin rendah pendanaan yang berasal dari utang sehingga investor akan merasa aman untuk berinvestasi dengan perusahaan yang memiliki utang rendah. Sedangkan menurut Sari *et al.*, (2021), semakin rendah *DER* menandakan semakin rendah penggunaan utang dan beban bunga sehingga akan meningkatkan laba perusahaan. Semakin rendah nilai *DER* menandakan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan proporsi ekuitas dibandingkan dengan utang. Ketika semakin rendah proporsi utang yang digunakan oleh perusahaan, menandakan bahwa beban bunga atas utang yang akan dibayarkan perusahaan semakin rendah, sehingga perusahaan memiliki kecukupan kas yang dapat dialokasikan untuk pembayaran dividen. Semakin tinggi kemampuan perusahaan membagikan dividen akan menarik minat investor untuk melakukan pendanaan. Tingginya *demand* investor menyebabkan harga saham perusahaan meningkat. Berdasarkan hasil penelitian dari Fitrianiingsih dan Budiansyah (2018), Ariyani *et al.*, (2018), dan Gustmainar dan Mariani (2018) membuktikan bahwa *Debt to Equity Ratio (DER)* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Hipotesis alternatif mengenai pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap harga saham yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₂: Debt to Equity Ratio (DER) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham.

2.9 Return on Asset (ROA)

Menurut Tandelilin (2017) *Return on Asset (ROA)* “merupakan rasio yang menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset-asetnya untuk memperoleh laba”. *ROA* dapat diukur dengan membandingkan laba bersih tahun berjalan dengan rata-rata total aset perusahaan (Weygandt, *et al.*, 2019). Menurut Kasmir (2016) “semakin tinggi nilai *ROA* menandakan bahwa perusahaan dapat menggunakan asetnya dengan baik guna untuk memperoleh laba”. Menurut Weygandt *et al.*, (2019), *ROA* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

(2.5.3)

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan:

ROA = Return on Assets

Net Income = Laba bersih tahun berjalan

Average Total Assets = Rata-rata total aset

Menurut Kieso *et al.* (2018), “laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian”. Menurut PSAK 1 (IAI, 2018), “*income* adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang berasal dari kontribusi penanaman modal”. Menurut Weygandt *et al.* (2019), *net income* dapat dihitung berdasarkan perhitungan bagan *income statement* di bawah ini:

INCOME STATEMENT

<i>Sales revenue</i>	xxx
<i>Cost of good solds</i>	(xxx)
<i>Gross profit</i>	xxx
<i>Operating expense:</i>	
<i>Selling</i>	(xxx)
<i>General administrative</i>	(xxx)
<i>Total operating expense</i>	(xxx)
<i>Operating Income</i>	xxx
<i>Non-operating income</i>	xxx
<i>Earnings before income tax</i>	xxx
<i>Tax Expense</i>	(xxx)
<i>Net income</i>	xxx

“Beban (*expense*) merupakan penurunan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk *outflows* atau berkurangnya aset atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak menyangkut pembagian kepada penanam modal. Beban timbul dari adanya aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan terkait kegiatan operasional dalam bentuk seperti beban pokok penjualan, depresiasi, gaji dan upah, dan beban pajak. Kerugian dapat menggambarkan akun-akun lain yang masuk dalam kategori beban namun tidak timbul dalam aktivitas perusahaan seperti terdapatnya rugi atas penjualan aset perusahaan” (IAI, 2018).

Rata-rata total aset menurut Weygandt *et al.*, (2019), dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Average total asset} = \frac{\text{Total asset } t + \text{Total asset } t - 1}{2} \quad (2.5.4)$$

Average total asset = Rata-rata total aset
Total asset _t = Total aset tahun sekarang

$Total Asset_{t-1} = Total \text{ aset tahun sebelumnya}$

“Aset merupakan sumber daya yang dikuasai perusahaan akibat kejadian di masa lalu yang dapat memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan di masa yang akan datang” (IAI, 2018). Perusahaan menggunakan asetnya dalam aktivitas tertentu seperti produksi dan penjualan. Menurut Kieso *et al.*, (2018), “aset diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu *current assets* dan *non-current assets*”. Penjumlahan antara *current assets* dan *non-current assets* memperoleh nilai *total asset*. Aset diakui dalam laporan posisi keuangan (*statement financial of position*).

1. *Current Assets*: “merupakan aset yang dapat dikonversikan kedalam bentuk kas, dapat dijual, dan dapat digunakan dalam kurun waktu kurang dari 1 tahun”. (e.g: *cash* dan *cash equivalent*, *inventory*, *account receivable*).
2. *Non-current Assets*: “merupakan aset dapat digunakan dalam kurun waktu lebih dari 1 tahun”.
 - a. *Property, Plant, and Equipment*: “aset yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan dan tidak untuk dijual, memiliki umur ekonomis yang panjang, terdepresiasi, dan memiliki wujud fisik”. (e.g: *buildings*, *warehouse*, *land*, *machine*, *equipment*, dan *truck*).
 - b. *Long-term Investment*, yang terdiri dari:
 - 1) Investasi dalam sekuritas seperti *bonds payable*, *share capital*, dan *notes payable*.
 - 2) Investasi dalam aset berwujud seperti yang tidak digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan seperti pembelian tanah.
 - 3) Investasi dalam perusahaan asosiasi atau *subsidiary company*.
3. *Intangible Assets*: “atau aset tak berwujud perusahaan yang timbul adanya penemuan baru yang dilakukan perusahaan atau mendaftarkan hak ciptanya atas produk perusahaan” (e.g: *copyright*, *patent*, *goodwill*, *trademark*, etc).
4. *Other Assets*: “merupakan aset lain yang termasuk seperti aset dalam dana khusus (*special funds*), *property to be sold*, dan *restricted cash*”.

2.10 Pengaruh *Return on Asset* Terhadap Harga Saham

ROA berfungsi untuk mengukur kemampuan perusahaan mengoptimalkan aset perusahaan untuk memperoleh laba. Menurut Lestari dan Suryantini (2019), semakin tinggi *ROA* menandakan bahwa semakin efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba setelah pajak, sehingga kinerja perusahaan semakin baik. Menurut Putra *et al.*, (2021), semakin tinggi *ROA* maka harga saham akan semakin naik karena perusahaan mampu memperoleh laba semakin besar dengan menggunakan asetnya. Sedangkan menurut Mujino (2017), semakin besar *ROA* semakin besar laba yang diperoleh sehingga menandakan kinerja perusahaan dalam keadaan baik. Ketika semakin tinggi nilai *ROA* perusahaan, menandakan bahwa perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan aset perusahaan guna untuk memperoleh laba, sehingga laba yang diperoleh perusahaan naik. Peningkatan laba tersebut juga dapat meningkatkan saldo *retained earnings*, sehingga perusahaan telah memenuhi salah satu syarat untuk membagikan dividen. Peningkatan pembagian dividen yang diberikan perusahaan akan meningkatkan minat calon investor untuk melakukan penanam modal pada perusahaan. Minat investor yang tinggi menandakan *demand* pada saham perusahaan tinggi sehingga mempengaruhi kenaikan harga saham perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian dari Manoppo *et al.* (2017), dan Mujiono (2017) membuktikan bahwa *Return on Asset (ROA)* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Hipotesis alternatif mengenai pengaruh *Return on Asset (ROA)* terhadap harga saham yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ha₃: *Return on Asset (ROA)* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2.11 *Current Ratio (CR)*

Menurut Weygandt *et al.*, (2019) “*CR* dapat digunakan untuk mengukur likuiditas suatu perusahaan”. Menurut Subramanyam (2014) “*Current Ratio (CR)* merupakan rasio likuiditas yang mampu mengubah aset menjadi kas atau mendapatkan kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek”. “*CR*

merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar. *CR* dapat diukur menggunakan dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban jangka pendek” (Mujiono, 2017). *CR* dapat diukur menggunakan rumus berikut (Weygandt *et al.*, 2019):

$$CR = \frac{\text{Total Current Asset}}{\text{Total Current Liability}} \quad (2.5.5)$$

Keterangan:

CR = *Current Ratio*

Total Current Asset = Total aset lancar

Total Current Liability = Total utang jangka pendek

Berdasarkan rumus di atas, current ratio dapat dihitung dengan membandingkan *current asset* dengan *current liability*. Menurut Weygandt *et al.*, (2019) “*current asset* merupakan aset yang diharapkan oleh perusahaan agar dapat dikonversikan menjadi kas atau digunakan dalam kurun waktu satu tahun”. Berikut yang masuk dalam kategori *current assets* (Kieso *et al.*, 2018):

1. “*Cash* merupakan komponen aset lancar yang paling likuid dan merupakan alat tukar untuk setiap transaksi. Sedangkan setara kas merupakan investasi jangka pendek yang likuid, dan siap dicairkan menjadi kas, seperti deposito yang jatuh temponya kurang dari 1 tahun”.
2. “*Account Receivable* merupakan jumlah piutang yang berasal dari transaksi penjualan kredit”. Selain itu terdapat *others receivable*, merupakan piutang yang timbul di luar dari kegiatan proses produksi seperti piutang bunga, piutang gaji, dan uang muka karyawan”.
3. “*Inventory* adalah komponen aset lancar yang dibeli dan disimpan perusahaan untuk dijual dan digunakan untuk kegiatan produksi”.

4. “*Prepaid Expense* adalah beban-beban yang telah dibayarkan oleh perusahaan sebelum beban tersebut diakui”.
5. “*Short-term Investment* merupakan investasi jangka pendek yang dilakukan perusahaan dan investasi yang dapat diubah menjadi kas”.

Menurut Weygandt *et al.*, (2019) “*current liability* merupakan kewajiban yang dibebankan oleh perusahaan dalam periode kurang dari satu tahun atau selama satu periode siklus akuntansi”. Berikut akun-akun yang termasuk ke dalam bagian *current liability* (Weygandt *et al.*, 2019):

1. “*Account Payable* merupakan utang perusahaan kepada pihak lain atas transaksi jual beli barang atau jasa”.
2. “*Dividend Payable* adalah jumlah kewajiban yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang saham”.
3. “*Income Tax payable* merupakan pajak penghasilan yang belum dibayarkan oleh perusahaan”.
4. “*Interest Payable* adalah utang yang timbul akibat adanya transaksi pinjaman yang dikenakan bunga yang belum dibayarkan”.
5. “*Salary and Wages Payable* merupakan utang gaji yang harus dibayarkan oleh perusahaan kepada karyawan perusahaan”.
6. “*Unearned Service Revenue* adalah akun yang timbul akibat adanya transaksi atas penerimaan pendapatan atas barang atau jasa yang belum dilaksanakan”.

2.12 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham

Menurut Fitrianiingsih dan Budiansyah (2018), semakin besar *current ratio* menandakan semakin banyak aset lancar yang dapat menutupi utang jangka pendek, sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan likuid. Menurut Lestari dan Suryantini (2019), semakin tinggi *CR* menandakan semakin besar kemampuan manajemen membayar utang jangka pendek sehingga membuat investor merasa aman untuk berinvestasi ke perusahaan. Sedangkan menurut Putra *et al.*, (2021) semakin besar *CR* menandakan kinerja perusahaan

meningkat dan membuat risiko likuidasi perusahaan yang ditanggung perusahaan semakin rendah. Semakin tinggi nilai *current ratio* suatu perusahaan menandakan bahwa perusahaan tersebut sebagai perusahaan yang likuid karena perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dengan aset lancarnya. Meningkatnya kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar menandakan bahwa ketersediaan aset lancar yang dapat dikonversikan menjadi kas semakin meningkat. Dengan adanya kecukupan kas menandakan bahwa perusahaan telah memenuhi salah satu syarat untuk membagikan dividen. Semakin tinggi proporsi pembagian dividen, maka akan meningkatkan minat investor terhadap saham perusahaan tinggi yang akan menyebabkan meningkatnya harga saham perusahaan. Selain itu, ketersediaan aset lancar yang lebih banyak seperti persediaan dapat digunakan untuk kegiatan operasional sehingga akan meningkatkan penjualan lalu dengan adanya kecukupan kas tersebut, perusahaan dapat membayar utang atas pembelian persediaan kepada pemasok dalam periode diskon sehingga akan mengurangi nilai pembelian yang akan berpengaruh terhadap harga pokok penjualan jadi semakin rendah. Semakin besar penjualan dengan harga pokok penjualan yang rendah akan meningkatkan pendapatan, kemudian akan meningkatkan saldo *retained earnings*. Saldo *retained earnings* yang meningkat dapat menjadi salah satu syarat untuk membagikan dividen, semakin besar pembagian dividen oleh perusahaan akan meningkatkan minat investor. Semakin tinggi minat investor terhadap saham perusahaan maka akan meningkatkan harga saham. Selain itu, nilai aset lancar tinggi salah satunya dapat terdiri dari saldo piutang usaha (*Account Receivable*). Perusahaan dapat menjual piutang perusahaan (anjak piutang) ke bank untuk memperoleh kas sehingga dengan ketersediaan kas tersebut telah memenuhi salah satu syarat untuk membagikan dividen. Semakin besar proporsi pembagian dividen akan meningkatkan minat investor, semakin tinggi minat investor terhadap saham perusahaan akan meningkatkan harga saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitrianiingsih dan Budiansyah

(2018), Putra *et al.*, (2021), dan Mujiono (2018) bahwa *CR* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian Mujino (2017) yang menyatakan bahwa *CR* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

H_{a4}: *Current Ratio (CR)* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

2.13 Model Penelitian

Berdasarkan hipotesis yang telah dibuat, maka dari itu hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dalam penelitian ini dapat dinyatakan dalam model penelitian sebagai berikut:

